

**BAB IV**

**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIS**

**PELAJAR SMPN 2 DAHA UTARA DITINJAU DARI ETIKA**

**IMMANUEL KANT**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Letak Geografis Sekolah

SMPN 2 Daha Utara adalah salah satu satuan pendidikan jenjang menengah pertama yang berdiri di daerah kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tepatnya di Kecamatan Daha Utara, Desa Baruh Kembang RT.005, JL. KH. M. Thaib.<sup>1</sup> Dari hasil pengamatan penulis, letak sekolah berada dalam gang perkampungan warga yang berjarak sekitar 200 meter dari jalan utama. Sebagian besar siswa di sekolah ini bertempat tinggal di desa Baruh Kembang dan Teluk Haur. Artinya, jarak tempuh siswa dari rumah ke sekolah tidak menempuh jarak yang jauh. Bangunan sekolah tepat berdiri di daerah rawa dan persawahan. Mayoritas pekerjaan masyarakat sekitar adalah sebagai petani dan nelayan. Namun, tidak sedikit juga yang bekerja sebagai pedagang dan merantau ke luar daerah seperti ke daerah Kalteng, Kaltim, Banjarmasin, Tabalong, dan lain-lainnya. Rendahnya pendidikan orang tua dan remaja di lingkungan sekitar sekolah membuat tindakan tidak bermoral sering terjadi. Faktor kemiskinan adalah salah satu yang mempengaruhi pola pikir kebanyakan masyarakat di sini untuk tidak menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pergaulan bebas seperti berjudi, merokok, hingga mabok-

---

<sup>1</sup><https://sekolah.data.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 7 November 2022.

mabokan lumrah terjadi. Oleh karena itu, sekolah sangat menjaga siswa nya dari hal-hal tersebut.<sup>2</sup>

## 2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Sekolah merupakan sarana pendidikan berbasis formal yang memiliki tujuan bersama untuk melahirkan generasi bangsa yang mempunyai semangat nasionalisme tinggi dan berakhlakul karimah. Setiap satuan pendidikan memiliki visi dan misi tersendiri untuk mewujudkan tujuan bersama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Untuk melaksanakan visi misi yang ada, pelaksanaan belajar mengajar di SMPN 2 Daha Utara berlangsung selama 6 hari dalam seminggu.

Adapun visi dan misi SMPN 2 Daha Utara adalah sebagai berikut:

- Visi : “Beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, bersemangat nasionalisme, menguasai iptek dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.”
- Misi :
  - Meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah
  - Meningkatkan semangat nasionalisme
  - Mengoptimalkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran
  - Meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.

## 3. Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang berisi rencana dan rancangan sebagai pedoman dalam aktivitas belajar mengajar. Pendidikan Indonesia sudah menetapkan kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Seiring berjalannya waktu,

---

<sup>2</sup>Hasil Observasi di SMPN 2 Daha Utara pada tanggal 31 Oktober 2022.

kurikulum terus terjadi perubahan dan penyesuaian. Saat ini SMPN 2 Daha Utara sedang menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 sudah diberlakukan sejak 2013/2014 dan masih diterapkan di kelas VIII dan IX. Namun, adanya perubahan kurikulum dari pemerintah membuat sekolah memberlakukan Kurikulum Merdeka pada kelas VII.

Tujuan Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan peradaban dunia. Pemenuhan beban kerja dan penataan liniterasi guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 mengacu pada ketentuan perundang-undangan.

Sedangkan, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yaitu mendukung pemulihan belajar, lebih lengkapnya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.<sup>3</sup>

Selain itu, SMPN 2 Daha Utara menerapkan kebijakan sekolah ramah anak berdasarkan Pasal 29B (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas pertimbangan dari kekerasan dan diskriminasi” dan dipertegas dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yaitu “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan dan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Dan pada Pasal 70 ayat (2) berisikan “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabadikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan penyeteraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat.”<sup>4</sup> Sekolah ramah anak di SMPN 2 Daha Utara menjadi sistem yang mengawasi secara tidak langsung pergerakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyikapi segala perilaku siswa-siswi di lingkungan sekolah. Menghindari adanya kekerasan terhadap anak dan tindakan kriminalisasi lainnya. Oleh karena itu, orang tua akan percaya bahwa sekolah merupakan tempat teraman bagi anaknya di masa-masa pertumbuhan dan seorang anak juga akan merasa aman belajar di sekolah.

---

<sup>3</sup>Taufik Nugroho dan Dede Narawaty, “Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), dan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan”, dalam Jurnal *Sinistra*, Vol. 1, Juli 2022, 377.

<sup>4</sup>Panduan Sekolah Ramah Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015, 3.

#### 4. Peserta Didik

Dalam kurung waktu beberapa tahun belakang terjadi penurunan presentasi siswa yang mendaftar di SMPN 2 Daha Utara. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya keputusan orang tua siswa sekarang lebih memilih mendaftarkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama Islam seperti pondok pesantren. Namun, usaha peningkatan mutu sekolah terus baik dari segi metode belajar hingga kualitas pengajar terus dilakukan agar terus bertambah minat bersekolah di SMPN 2 Daha Utara.

Jumlah peserta didik sekarang (tahun ajaran 2022/2023) berjumlah 45 orang. Terdiri dari 27 laki-laki dan 18 perempuan. Rentang usia dari 12-16 tahun dan semua beragama Islam. Terbagi menjadi 3 ruang rombongan belajar yaitu kelas VII sebanyak 10 siswa, kelas VIII sebanyak 24 siswa, dan kelas IX sebanyak 18 siswa.

#### 5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN 2 Daha Utara sebanyak 15 orang yang berstatus PNS, PPPK, guru honor sekolah, dan tenaga honor sekolah. Berikut rincian mengenai tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN 2 Daha Utara:

Tabel 1: Jumlah dan Status Kepegawaian Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Uraian	Jumlah
1.	PNS	7 Orang
2.	PPPK	2 Orang

3.	Guru Honor Sekolah	4 Orang
4.	Tenaga Honor Sekolah	2 Orang
Jumlah		15 Orang

Sumber : Profil SMPN 2 Daha Utara Tahun 2022

Berdasarkan status kepegawaian yang dipegang masing-masing pendidik, berikut nama-nama guru dan mata pelajaran yang diampu oleh setiap guru di SMPN

2 Daha Utara :

Tabel 2: Daftar Nama dan Tugas Pendidik

No.	Nama	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
1.	Fathurrahman, M. Pd	-	Kepala Sekolah
2.	H. Jumberi, S. Pd	Matematika, Suara Demokrasi	Wakil Kepala Sekolah
3.	Farid Herdani, S. Pd	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Guru BK
4.	Mu'minah, S. Pd	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Kewirausahaan	Kepala Laboratorium
5.	Noor Khalis Azmi, S. Pd	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	-
6.	Noraini, S. Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Kepala Perpustakaan
7.	Riska Aida Santi, S. Pd	Prakarya, Seni, dan Budaya	Guru Piket
8.	Sarifudin, S. Pd	Bahasa Indonesia	-
9.	Siti Munawarah, S. Ag	Muatan Lokal Potensi Daerah, Pendidikan Agama	Guru Piket

		Islam dan Budi Pekerti, Gaya Hidup Berkelanjutan, Informatika	
10.	Syalia Urfie Islami, S. Pd	Bahasa Inggris	Wali Kelas VII

Sumber : Profil SMPN 2 Daha Utara Tahun 2022

Dibawah ini merupakan uraian tenaga kependidikan di SMPN 2 Daha Utara :

Tabel 3: Daftar Nama dan Jabatan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	Saimah, A. Md	Tenaga Administrasi Sekolah
2.	Sri Hardina, S. AP	Tenaga Administrasi Sekolah
3.	Muhidin Muda Muhazirin	Tenaga Administrasi Sekolah
4.	Maya Rahmawati, A. Md, S. IP	Tenaga Perpustakaan
5.	Andri	Penjaga Sekolah

Sumber : Profil SMPN 2 Daha Utara Tahun 2022

#### 6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah adalah salah satu penunjang keberhasilan belajar mengajar. Kondisi keduanya sudah seharusnya menjadi tanggungjawab bersama agar tetap dalam keadaan bersih dan layak untuk jangka panjang. Kelayakan dan kebersihan juga berpengaruh terhadap kenyamanan belajar mengajar yang dirasakan oleh siswa maupun guru. SMPN 2 Daha Utara memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk digunakan semua siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Berikut uraian sarana dan prasarana umum di SMPN 2 Daha Utara :

Tabel 4: Daftar sarana dan prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Panjang	Lebar (M)	KET
1.	Gudang	2	3	Layak
2.	Ruang Guru	8	7	
3.	Ruang Ibadah	9	7	
4.	Ruang Kelas IX	9	7	
5.	Ruang Kelas IX B	9	9	
6.	Ruang Kelas VII	9	7	
7.	Ruang Kelas VII B	9	7	
8.	Ruang Kelas VIII A	9	7	
9.	Ruang Kelas VIII B	9	7	
10.	Ruang Kelas VIII B	9	7	
11.	Ruang Kepsek	8	7	
12.	Ruang Konseling	2	3	
13.	Ruang Lab Bahasa	15	10	
14.	Ruang Lab IPA	15,5	9	
15.	Ruang Olah Raga	9	7	
16.	Ruang Osis	2	3	
17.	Ruang Perpustakaan	9	7	
18.	Ruang TU	6	6	
19.	Ruang UKS	2	3	
20.	Ruang VIII	9	7	
21.	Ruang WC Guru Lk	2	3	
22.	Ruang WC Guru Pr	2	3	
23.	Ruang WC Siswa Lk	2	3	
24.	Ruang WC Siswa Pr	2	3	
25.	Ruang WC Siswa Pr	2	3	

Sumber : Profil SMPN 2 Daha Utara Tahun 2022

## B. Etika Pelajar dalam Berperilaku di Lingkungan Sekolah

Etika siswa atau pelajar selama berada di lingkungan SMPN 2 Daha Utara bisa digolongkan ada yang sudah beretika baik dan sebagian masih tergolong beretika buruk, karena tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai tindakan baik maupun tindakan buruk. Banyak dari mereka yang masih terkesan kurang peduli atau kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Seperti

<sup>5</sup>Fathurrahman, M. Pd, *Kepala Sekolah*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

cara menghormati guru ketika ingin lewat di depannya, tidak membungkukkan badan dan hal tersebut masih terkesan tidak sopan, ketika diberi salam saat memulai pelajaran di kelas tidak semua menjawab salam tersebut, dan kadang pemilihan kata 'aku' ketika berbicara dengan guru tentu dianggap kurang sopan karena seharusnya kata 'aku' diganti dengan 'ulun'. Begitulah norma kesopanan yang berlaku bagi masyarakat Banjar khususnya. Beberapa hal tersebut masih kurang diperhatikan oleh beberapa siswa. Namun, siswa lainnya yang sudah beretika baik di lingkungan sekolah tentu tidak melakukan perbuatan-perbuatan kurang bertata krama tersebut.<sup>6</sup>

Sistem belajar mengajar di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di sekolah lain pada umumnya. Namun, sebagian besar siswa masih kurang tanggap dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas. Ketika diberikan pertanyaan oleh guru, siswa masih perlu dibimbing untuk menjawab pertanyaan tersebut. Maka dalam hal ini guru harus lebih agresif agar diskusi kelas lebih hidup.<sup>7</sup> Hal ini juga penulis temukan saat observasi di dalam kelas, suasana saat wawancara sangat kaku dan tidak bisa mewancarai personal pribadi siswa. Penulis hanya bisa melakukan wawancara interaktif dan sangat berusaha menghidupkan suasana kelas pada saat itu. Hal itu membuktikan bahwa siswa di sekolah ini kesulitan mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.

#### 1. Pandangan Siswa Terhadap Tindakan Baik dan Buruk

Pemahaman siswa mengenai tindakan baik dan buruk. Sesuatu yang bersifat dan berdampak baik seperti jujur, hormat kepada guru, menyayangi sesama teman

---

<sup>6</sup>Syalia Urfie Islami, S. Pd., *Wali Kelas VII*, Wawancara Pribadi, 5 November 2022.

<sup>7</sup>Riska Aida Santi, S. Pd, *Wali Kelas IX*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

itulah dinamakan tindakan baik. Sedangkan, perbuatan kebalikannya seperti berbohong, mencela sesama teman, dan datang terlambat adalah perbuatan buruk.<sup>8</sup> Pemahaman seperti ini sangat murni berasal dari pemahamannya yang didapatkannya selama menempuh pendidikan. Namun, melihat dari kondisi di lokasi lewat wawancara dengan tenaga pendidik pemahaman di atas masih belum sepenuhnya terepresentasikan lewat perilaku kesehariannya. Hal ini membuat faktor dari luar diri sangat berpengaruh dengan apa yang sudah tertanam dalam diri manusia dalam hal ini pelajar.

## 2. Tujuan Siswa dalam Belajar

Belajar bagi semua siswa adalah sebuah kewajiban, baik selama di sekolah maupun saat di rumah. Tujuan dari belajar yaitu untuk menjadi orang yang cerdas, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Membentuk karakter generasi emas yang tangguh dan beretika juga merupakan cita-cita bersama bagi bangsa Indonesia. Sebagai seorang pelajar atau siswa dalam belajar juga memiliki targetnya tersendiri agar bisa menjadi seseorang yang sukses di masa depan. Mewujudkan hal tersebut, memiliki motivasi dalam belajar tentu sangat penting. Biasanya seorang siswa menggunakan motivasi tersebut sebagai pemicu untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam menggapai mimpinya.

Berdasarkan hasil data wawancara interaktif di dalam kelas hampir semua siswa kompak menjawab motivasi terbesar dalam belajar yaitu ingin membanggakan orang tua dan bisa sukses di masa depan. Namun, secara spesifik

---

<sup>8</sup>Wawancara interaktif bersama siswa siswi Kelas 7, 8, dan 9.

ingin jadi seperti apa mereka belum bisa menjawab dengan yakin. Hal itu sangat wajar karena masa-masa sekarang bagi mereka adalah masa pencarian jati diri.<sup>9</sup>

### 3. Kesadaran Menaati Peraturan Sekolah

Kesadaran sederhananya berarti mengerti dan paham akan sesuatu. Peraturan tertulis maupun tidak tertulis di sekolah ditetapkan sedemikian rupa untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Norma sosial di lingkungan sekolah tetap berlaku karena menyangkut interaksi seorang siswa terhadap guru dan teman sebaya. Guru sebagai tenaga pendidik memberikan pengarahan dan contoh terbaik agar bisa menjadi teladan bagi siswanya. Namun, kesadaran akan hal tersebut masih kurang diperhatikan setiap siswa di sekolah ini.

Saat melakukan observasi dan di hari itu bersamaan sekolah melakukan razia *handphone* dan beberapa siswa terciduk membawanya ke dalam kelas. Beberapa guru juga menjelaskan pelanggaran terhadap peraturan sekolah masih kerap terjadi. Mulai dari cara berpakaian yang tidak sesuai, tidak rapi, sampai pelanggaran berat lainnya seperti merokok, bolos saat mata pelajaran berlangsung, dan ketahuan membawa *smartphone* seperti yang penulis saksikan sendiri. Dari beberapa kejadian itu membuktikan siswa masih lalai dalam mengontrol dirinya. Namun, sekolah tidak tinggal diam dan melakukan usaha-usaha agar siswa bersangkutan bisa sadar akan perilaku buruk tersebut.

*“Banyak usaha-usaha yang saya lakukan agar terciptanya karakter siswa yang berakhlakul karimah. Memberikan nasihat dan kalimat motivasi setiap hari walaupun saat tidak ada jadwal mengajar di kelas, sebagai wali kelas tanggung jawab ini harus dilakukan secara berkala. Waktu yang tepat*

---

<sup>9</sup>Wawancara interaktif bersama siswa siswi Kelas 7, 8, dan 9.

*menyampaikan siraman rohani mengenai etika biasanya dilakukan di pagi hari setelah melakukan rutinitas tadarus Al-Qur'an dilanjutkan diskusi mengenai hal-hal apa yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang harus tidak dikerjakan. Sharing atau bertukar pikiran tentang permasalahan yang sedang dialami oleh siswa-siswi di dalam maupun di luar sekolah. Kemudian, diskusi tersebut akan tiba pada kesimpulan berupa pemecahan masalah-masalah.”<sup>10</sup>*

Cara seperti diatas, menurut penulis sangat efektif dilakukan. Karena yang namanya etika baik walaupun sifatnya fitri dan sudah tertanam sejak manusia dilahirkan di dunia. Namun, akibat dari faktor internal maupun eksternal seiring berkembangnya zaman maka akan merubah cara pandang seseorang. Usaha terbaik adalah dengan terus menerus melatih dan menumbuhkan pemahaman serta sifat baik yang sudah tertanam.

Sebagai tenaga pendidik yang memiliki kewajiban memberi pengajaran baik dalam bentuk materi teori ilmu pengetahuan hingga sebagai *role model* dalam berperilaku. Teguran berupa nasihat terus diberikan agar bisa dilaksanakan.

*“Usaha yang terus dilakukan sebagai tenaga pendidik terkhusus menunaikan kewajiban sebagai wali kelas adalah dengan terus memberi nasihat setiap hari dan jika ada perilaku kurang sopan maka langsung diberi pandangan bahwa perbuatan tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang siswa terhadap guru maupun sesama teman sendiri. Contohnya saat ada seorang siswa mau keluar saya tanpa meminta izin dan saat itu juga langsung saya berhentikan dan menanyakan mau kemana. Kemudian diberi gambaran bahwa jika ada guru dan ingin ke kamar kecil sebaiknya meminta izin terlebih dahulu. Pengajaran etika di sekolah ini selain dengan cara tadi, pada saat penyampaian amanat di upacara bendera juga selalu disampaikan mengenai pentingnya beretika baik di manapun berada.”<sup>11</sup>*

Sebagai wali kelas berbagai usaha dilakukan agar semua siswa tetap berada dalam tujuan utamanya yaitu belajar dengan giat dan selalu berperilaku baik. Seperti mendatangi langsung kediaman siswa dan melihat kondisi serta mencari

---

<sup>10</sup>Riska Aida Santi, S. Pd, *Wali Kelas IX*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

<sup>11</sup>Syalia Urfie Islami, S. Pd., *Wali Kelas VII*, Wawancara Pribadi, 5 November 2022.

tahu permasalahan apa yang membuat dia bisa berperilaku tidak wajar di sekolah. Kemudian, nasehat juga teguran sudah dilakukan kepada siswa secara langsung jika ia melakukan tindakan yang seharusnya dihindari. Memberi nasihat disini pun tidak bisa dengan intonasi tinggi namun harus dengan kalimat lemah lembut agar siswa yang diberi nasihat merasa dirinya diperhatikan dengan kasih sayang. Walaupun usaha-usaha ini tidak sepenuhnya mengubah keseluruhan dari permasalahan yang ada namun setidaknya secara perlahan mengarahkan siswa akan perbaikan moralnya. Tindakan atau respon terhadap adanya pelanggaran tentu diawali dengan teguran, kemudian diberi sanksi berupa surat peringatan, hingga dipanggilkan orang tua/wali untuk datang ke sekolah. Pernah terjadi orang tua siswa terkejut karena diberitahu oleh pihak sekolah bahwa anaknya telah melanggar aturan sekolah yaitu merokok dan padahal di rumah anak ini tidak pernah kelihatan merokok oleh orang tuanya. Sanksi pemanggilan orang tua ini sangat efektif karena akibat dari ini pengawasan orang tua terhadap anak akan lebih intensif.<sup>12</sup>

Kemudian, respon jika siswa melakukan pelanggaran. Guru Bimbingan Konseling menerangkan bahwa sekolah tidak akan menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah. Berikut penjelasan beliau:

*“Karena ada aturan sekolah ramah anak maka sanksi yang diberikan kepada siswa jika melanggar peraturan hanya bisa memberikan teguran, tugas hafalan, dan peringatan. Kami tidak bisa menghukum secara fisik misalnya berejemur di depan lapangan, apalagi sampai harus memukul. Namun, sanksi berupa teguran kami yang terus berulang tersebut kadang tidak didengarkan baik oleh siswa bersangkutan. Maka sering kali terjadi pelanggaran yang berulang.”<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup>Mu'minah, S. Pd, *Wali Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

<sup>13</sup>Farid Herdani, S. Pd., *Guru Bimbingan Konseling*, Wawancara Pribadi, 5 November 2022.

Pada saat ini sistem pendidikan sudah tidak memperkenankan guru untuk menghukum siswa. Maka dari itu, cara yang paling efektif adalah memberi teguran berupa nasihat ringan diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Namun, jika tidak ada reaksi dari siswa yang bersangkutan maka akan diambil tindakan selanjutnya.

*“Bila sudah ditegur jika tidak menggunakan atribut sekolah seperti dasi maka akan saya langsung pasangkan. Jadi, karena perlakuan tadi maka ada rasa malu yang timbul dari siswa sehingga kedepannya iya akan lebih perhatian kepada pelanggaran yang pernah dilakukannya”*.<sup>14</sup>

Selain adanya sekolah ramah anak, penerapan budaya positif seperti yang dijelaskan oleh Bapak Fathurrahman selaku Kepala Sekolah bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai, keyakinan, serta kebiasaan positif. Tujuan utama dari budaya positif ini agar pelajar menjadi pribadi yang kritis, penuh hormat, dan bertanggung jawab.

*“Kami tidak akan melakukan yang namanya hukuman, akan tetapi kami menerapkan budaya positif. Budaya positif adalah menciptakan budaya-budaya sekolah yang positif-positif. Sebagai contoh, jika ada siswa yang membawa handphone maka akan kami panggil orantuanya. Bersama orangtua kami berusaha berkolaborasi dengan baik. Karena jika sanksi dilakukan dengan cara menghukum maka akan tercipta sesuatu yang negatif. Contoh lainnya lagi, saat seorang siswa tidak berpakaian rapi dan baju keluar maka kami tidak langsung memberi sanksi akan tetapi kami buat anak itu berpikir dengan menanyakan ‘apa inisiatif kamu mengeluarkan baju?’ dan ‘bagaimana pakaian rapi sebenarnya?’ kemudian secara otomatis dia akan berpikir dan sadar bahwa baju yang rapi adalah baju yang dimasukkan ke dalam celana.”*

Belum lama ini sekolah mulai menggunakan proyek dari bagian Kurikulum Merdeka yaitu P5 yang merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pancasila. Tujuan dari proyek ini untuk mencetak generasi siswa siswi Indonesia

---

<sup>14</sup>Riska Aida Santi, S. Pd, *Wali Kelas IX*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

berbasis profil pelajar pancasila. Sebagai contoh dalam profil beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menerapkan berbagai kegiatan keagamaan seperti melaksanakan beragam kegiatan yang bervariasi namun konsisten.

*Misalnya Jum'at pertama siswa membaca surah Yasiin, berikutnya membaca surah kahfi, pembacaan kultum, shalat hajat, dan seterusnya dengan tema yang bervariasi. Sedangkan, kegiatan keagamaan rutin setiap hari yaitu dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Walaupun kami belum memiliki mushalla dan hanya memanfaatkan kelas darurat maka pelaksanaan shalat dzuhur dilakukan secara bergilir setiap harinya”.*

Kemudian, sekolah juga ingin membentuk karakter mandiri, gotong royong, dan kreatif. Kegiatan yang sudah berjalan dan sedang berlangsung yaitu pemanfaatan sampah untuk di daur ulang menjadi beragam kegunaan seperti taman-taman kecil, apotik hidup, bak sampah, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini akan terciptanya kolaborasi jiwa gotong royong, mandiri, dan kreatif. Inovasi lainnya dibidang teknologi yaitu beberapa guru sedang mengembangkan pola mengajar berkelompok dengan memanfaatkan jaringan internet. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang saling menghargai terhadap pekerjaan temannya, tidak langsung memberikan penilaian buruk, saling menghargai, dan menghormati. Kegiatan dirancang sedemikian rupa agar siswa bisa sambil belajar juga bermain dan mengasah kreatifitas-kreatifitas dalam dirinya serta menciptakan inovasi baru yang bermanfaat.

Sekolah pasti akan memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi. Bentuk apresiasi diberikan dalam bentuk diikutsertakan menjadi delegasi sekolah untuk perlombaan-perlombaan di luar sekolah. Namun, kesempatan juga diberikan kepada siswa yang belum memiliki prestasi dan mau mengembangkan potensinya. Lalu untuk mereka yang belum memiliki potensi di suatu bidang, sekolah

memberikan peluang agar terus berlatih menciptakan potensi-potensi dalam diri masing-masing siswa.<sup>15</sup>

Penjelasan diatas, membuktikan bahwa pembentukan etika siswa di lingkungan SMPN 2 Daha Utara didukung oleh kebijakan-kebijakan umum pendidikan oleh pemerintah dan pihak sekolah. Banyak faktor yang membuat pemahaman baik mengenai etika menjadi berubah ke arah yang condong negatif. Faktor-faktor ini umumnya datang dari luar diri pelajar dan mereka sebagai remaja masih belum sepenuhnya bisa mengontrol diri dengan baik. Hal itu juga di atasi oleh sesuatu yang datang dari luar pula. Seperti yang sedang dijalankan oleh pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai program dan kebijakan-kebijakan. Jadi, etika seorang pelajar tidak bisa terbentuk dengan baik jika hanya memanfaatkan naluri hatinya, akan tetapi masih perlu usaha-usaha pembiasaan baik itu kesadaran dari diri hingga orang disekitarnya.

#### 4. Tata Krama Siswa di Sekolah

Tata krama adalah sopan santun dalam berperilaku agar tercipta keselarasan, kedamaian, dan kebahagiaan. Selama berada di lingkungan sekolah, siswa harus memiliki tata krama yang baik terhadap guru maupun teman sebayanya. Tata krama tersebut diantaranya yaitu bersikap sopan pada guru, mengucapkan dan menjawab salam, saling menghargai teman, dan mematuhi tata tertib sekolah. Di SMPN 2 Daha Utara, salah satu guru menerangkan tentang tata krama siswa di sini sebagai berikut:

*Etika disini saya definisikan sebagai tata krama. Sebagian siswa masih kurang bertata krama dalam berkomunikasi dengan guru. Namun, tidak*

---

<sup>15</sup>Fathurrahman, M. Pd., *Kepala Sekolah*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

*semua begitu, sebagian siswa lainnya sudah bisa berinteraksi dengan sopan baik dengan guru maupun sesama temannya. Perihal perilaku siswa disini sama saja seperti anak-anak pada umumnya. Mungkin masih sering ribut di dalam kelas, namun sebagai guru tentu langsung menegur agar kelas tetap dalam keadaan kondusif. Melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti membolos kadang-kadang masih terjadi.*<sup>16</sup>

Pernyataan di atas menyebutkan sebagian siswa tidak memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi. Maksudnya, kurang memperhatikan sikap dalam berbicara, menggunakan kalimat yang kurang tepat, serta tidak bisa membedakan pembicaraan dengan guru dan teman sepergaulannya. Hal itu menimbulkan komunikasi terkesan kurang bertata krama. Kemudian, sebagian siswa lainnya sudah bisa memosisikan diri dengan sopan saat berkomunikasi dengan sekitarnya di sekolah.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pelajar**

Faktor adalah sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya sebuah perbuatan. Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan tempat belajar anak-anak dimasa peralihan menuju remaja. Pada masa ini rasa ingin tahu seorang anak lebih besar, jadi mudah terpengaruh oleh apapun yang membuat ia penasaran dan ingin mencoba-coba berbagai hal baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik dan observasi di lokasi penelitian, berikut uraian secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa SMPN 2 Daha Utara:

#### **1. Faktor lingkungan**

Lingkungan dalam konteks ini adalah tempat dimana suatu perilaku manusia tertentu mendominasi dan mempunyai pengaruh terhadap sekitarnya.

---

<sup>16</sup>Mu'minah, S. Pd, *Wali Kelas VIII*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

Pengajaran akhlak telah diberikan oleh guru di sekolah namun jika di lingkungan sosial sekitar tidak mengajarkan hal yang sama. Maka perilaku-perilaku buruk seperti melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang sudah menjadi peringatan akan terus terulang.

*“Kalau dalam lingkungan sekolah, tidak ada pengaruh buruk. Biasanya itu datang dari luar. Sekitar sini sangat rawan pengaruh orang-orang yang tidak bersekolah dan kalau bersekolah pun kebanyakan tidak lama.”<sup>17</sup>*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa lingkungan sekitar sekolah sering menjadi pengaruh baik dan buruk siswa dalam berperilaku. Sering berteman dengan orang yang tidak sekolah dan pengangguran. Maka juga akan mengikuti perilaku teman mainnya tersebut. Begitupula jika lingkungan sekitarnya banyak orang yang taat beribadah dan berpendidikan tentu juga berpengaruh baik terhadap perilaku siswa.

## 2. Faktor teknologi

Teknologi dengan pertumbuhannya yang begitu cepat dari masa ke masa telah berhasil mempengaruhi pola pikir seorang manusia terhadap lingkungan sosialnya. Adanya teknologi canggih yang hadir di tengah kehidupan manusia membawa segala perubahan remaja khususnya ke arah positif dan negatif secara bersamaan. Dampak positif seperti adanya jaringan internet hingga aplikasi sosial media bisa dimanfaatkan untuk mencari tahu informasi terkini hingga untuk mengunduh materi pelajaran. Namun, sisi lainnya bahwa rendahnya literasi digital membuat kebanyakan remaja tidak bisa memanfaatkan fungsi dari teknologi ini.

---

<sup>17</sup>Riska Aida Santi, S. Pd., *Wali Kelas IX*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

Fakta di lapangan menyatakan kemajuan teknologi sangat meresahkan terhadap pembentukan karakter dan moral remaja.

*“Ibu kan operator di ruangan komputer, pernah saya mendapati histori pencaharian google tentang sex. Namun, saya tidak bisa mengetahui siapa persis siswa yang melakukannya.. Menurut saya ini dilakukan oleh laki-laki.”<sup>18</sup>*

Fakta diatas membuktikan bahwa siswa dengan rasa ingin tahunya yang sangat besar sampai menyalahgunakan sarana yang disediakan oleh sekolah. Mencari sesuatu yang seharusnya tidak pantas ia ketahui mengingat usia mereka masih tergolong dibawah umur.

### 3. Faktor keluarga

Dalam proses pembentukan karakter yang baik diperlukan kolaborasi kuat antara orang tua di rumah dan guru di sekolah. Jika hanya salah satunya saja yang memperhatikan dan berusaha memberikan arahan terhadap mana yang baik dan buruk maka etikanya tidak akan terbentuk secara utuh.

*“Selain itu, faktor keluarga yang broken home karena kurangnya perhatian dari rumah maka sering kali siswa ini mencari perhatian dengan guru serta teman-temannya di sekolah. Jadi, Selain motivasi berupa kata-kata, perhatian kepada siswa seperti di usap kepalanya agar ia merasa lebih dihargai dan disayangi. Mungkin hal tersebut tidak bisa iya dapatkan di lingkungan rumah.”<sup>19</sup>*

Pernyataan tersebut adalah salah satu faktor dari beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seorang pelajar. Kemudian faktor lainnya yaitu perekonomian orang tua yang tidak stabil, kurangnya pengawasan etika anak, dan

---

<sup>18</sup>Riska Aida Santi, S. Pd., *Wali Kelas IX*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

<sup>19</sup>Riska Aida Santi, S. Pd, *Wali Kelas IX*, Wawancara Pribadi, 11 November 2022.

orang tua menaruh harapan terlalu tinggi sehingga anak merasa terbebani. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki peran utama dalam pembentukan watak, karakter, dan kepribadian anak. Dengan mengajarkan nilai-nilai kebaikan sejak dini seperti bertutur kata yang sopan, berkata jujur, etika makan, hingga cara berpakaian yang baik. Hal tersebut harus diperhatikan oleh orangtua agar sudah kokoh tertanam dalam dirinya etika yang baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ia akan mudah diterima dalam komunitas masyarakat.

#### 4. Faktor Pandemi

Pengaruh pandemi Covid-19 hingga sekarang sudah dirasakan secara merata oleh sebagian besar penduduk bumi. Sektor pendidikan tentu tidak luput dari efek buruk pandemi. Kemedikbud menyatakan setidaknya ada 3 potensi dampak negatif siswa atau peserta didik yang harus diwaspadai. Dampak tersebut seperti putus sekolah, penurunan capaian belajar, serta kekerasan pada anak dan risiko eksternal.<sup>20</sup> Ternyata kekhawatiran itu terjadi, masa peralihan dari pandemi mempengaruhi karakter siswa setelah masuk sekolah kembali.

Salah satu yang menjadi penyebab siswa berperilaku seperti tadi dikarenakan peralihan masa-masa pandemi dimana kondisi tersebut sudah banyak merubah kebiasaan semua aspek kehidupan baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena pada saat pandemi semua kegiatan belajar mengajar dilakukan dari jarak jauh (*online*) dan tidak ada pengajaran etika berperilaku didalamnya. Semua guru kebanyakan hanya terfokus kepada materi berupa teori.

---

<sup>20</sup>3 Potensi Dampak Sosial Negatif Pandemi COVID-19 Bagi Peserta Didik yang Harus Diwaspadai, dalam [ditsmp.kemedikbud.go.id](https://ditsmp.kemedikbud.go.id), diakses pada 30 November 2022.

Banyak sekali hal yang diperhatikan saat belajar mengajar dengan sistem *online* yaitu keterbatasan jaringan dan kouta internet siswa membuat pelajaran tidak bisa disampaikan secara maksimal. Keterbatasan tersebut tidak hanya menyulitkan guru akan tetapi juga murid dalam menerima pelajaran. Akibat dari kondisi tersebut banyak perilaku buruk masih terbawa ke lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

#### **D. Analisis Etika Immanuel Kant Terhadap Etika Pelajar di Lingkungan SMPN 2 Daha Utara**

##### **1. Analisis Gambaran Umum Lingkungan SMPN 2 Daha Utara**

Pengaruh lingkungan sekitar terhadap perilaku siswa selama di sekolah memiliki dampak yang cukup besar. Karena waktu beraktivitas di luar lingkungan sekolah lebih banyak dibandingkan saat berada di sekolah. Wajar jika sebagian besar perilaku siswa berasal dari lingkungannya. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat sekitar dan tingginya angka pengangguran membuat perilaku masyarakat sekitar tidak bisa menjadi contoh moral yang baik. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran berupa perilaku tidak bermoral seorang siswa di sekolah. Namun, berdirinya sekolah ini yaitu SMPN 2 Daha Utara tidaklah tanpa tujuan. Memberikan pendidikan terbaik kepada siswa dengan memberikan pengajaran dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan serta kebijakan-kebijakan dalam rangka untuk membentuk karakter pelajar yang cerdas dan berakhlakul karimah.

---

<sup>21</sup>Syalia Urfie Islami, S. Pd., *Wali Kelas VII*, Wawancara Pribadi, 5 November 2022.

Visi dan Misi sekolah tidak hanya sebatas tulisan dan janji belaka. Penerapan sistem pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 adalah bentuk usaha pemerintah untuk pendidikan Indonesia agar melahirkan generasi emas penerus bangsa. Sekolah yang di dalamnya terdapat tenaga pendidik dan kependidikan sedang berusaha keras menciptakan inovasi-inovasi mengajar untuk kenyamanan siswa dalam belajar. Tidak hanya itu, penerapan sekolah ramah anak juga salah satu bentuk usaha agar orang tua merasa aman menitipkan anaknya belajar di sekolah ini. Sekolah ramah anak adalah kebijakan dalam satu pendidikan agar anak mendapatkan hak-hak dasar yaitu mendapatkan pendidikan yang layak. Serta aman dari segala kekerasan dan diskriminasi.

Jadi, menurut konsep etika deontologi Kant bahwa tindakan dapat dinyatakan benar jika selaras dengan kewajiban dan kehendak baik. Bentuk kehendak baik akan terlihat jika telah berhasil menjalankan kewajiban yang berasal dari naluri baik.<sup>22</sup> Kewajiban dalam konteks penelitian ini adalah sesuatu yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya seorang pelajar berperilaku di lingkungan sekolah. Melihat hasil data diatas terdapat adanya pengaruh besar dari lingkungan sekitar sekolah membuktikan bahwa etika siswa di sekolah ini belum bisa dikategorikan moralitas sesungguhnya seperti apa yang di katakan oleh Immanuel Kant. Karena etika Kant tidak menghendaki adanya pengaruh eksternal apapun yang bisa mempengaruhi perbuatan seseorang, terlebih lagi jika perbuatannya sudah jelas bukan sesuatu yang baik.

---

<sup>22</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005), 158.

## 2. Analisis Etika Pelajar SMPN 2 Daha Utara Perspektif Etika Immanuel Kant

Pandangan siswa mengenai tindakan baik dan buruk hanya terbatas kepada dampak yang terlihat. Perbuatan baik bagi mereka adalah yang termasuk perilaku terpuji seperti jujur, sopan dalam bertutur kata, dan hormat kepada guru. Sedangkan, perbuatan buruk menurut mereka adalah yang tergolong perilaku tercela seperti berbohong, berkata kasar, dan tidak mematuhi peraturan sekolah.<sup>23</sup> Jika ditinjau dari sifat etika, pemahaman pelajar tersebut merupakan pemahaman murni yang memang bersifat fitri.

Kant mengatakan bahwa pemahaman baik dan buruk dalam diri manusia itu sudah tertanam sejak lahir di muka bumi. Hal tersebut selaras dengan etika Islam yang juga menjelaskan bahwa perbuatan baik merupakan sifat alami pembawaan manusia. Dengan sifat ini harusnya manusia sudah bisa memilah perbuatan mana yang harus dikerjakan maupun untuk ditinggalkan. Jadi, analisis terhadap pemahaman pelajar di atas adalah sifat murni setiap manusia yang bersifat fitrah (*innate nature*). Sifat ini akan selalu menjadi pendorong manusia dalam setiap perilakunya. Walaupun ada hal-hal lain yang mempengaruhi pola pikir seseorang, sifat ini tetaplah fitri. Jika pemahaman baik ini tidak sesuai dengan perilaku nyatanya, manusia hanya perlu menimbulkan kembali sifat pemahaman baik yang sudah ada dalam naluri dirinya.

Belajar adalah kegiatan wajib bagi seluruh siswa. Motivasi sebagian besar siswa SMPN 2 Daha Utara dalam belajar adalah karena ingin membuat orang tua

---

<sup>23</sup>Wawancara interaktif bersama siswa siswi Kelas 7, 8, dan 9.

mereka bangga dan memiliki masa depan yang cemerlang. Namun, belum bisa menetapkan cita-cita dengan spesifik. Maknanya, sebagian besar dari mereka sudah memiliki gambaran umum di masa mendatang tentang hidupnya. Hal tersebut sangat bagus agar siswa selalu terdorong untuk lebih giat dalam belajar karena ada sesuatu yang memotivasinya. Namun, masih ada tindakan siswa yang tidak sesuai antara dorongan baik dari naluri dengan perilaku. Hal itu dibuktikan dengan data yang menyatakan ada sebagian siswa terkadang tidak menunaikan kewajiban belajarnya seperti membolos. Artinya, ada ketidaksesuaian antara norma batin dengan sikap yang jika ditinjau dari etika Immanuel Kant bukan tergolong ke dalam moralitasnya.

Moralitas Kant berbicara tentang perlu adanya kesesuaian sikap dengan norma batin yang sudah ia yakini sebagai sebuah kewajiban atas dirinya. Karena jika naluri manusia meyakini betul hal tersebut, tidak akan ada lagi rasa takut ataupun mengharap hadiah dari perbuatan itu.<sup>24</sup> Jadi, perilaku siswa yang sejalan dengan dorongan baik dari naluri batinnya bisa digolongkan ke dalam moralitas Kant. Namun, sebagian perilaku siswa lainnya yang tidak berkesesuaian dengan norma batin mereka, tidak bisa digolongkan ke dalam moralitas Kant.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan fakta bahwa etika pelajar selama berada di lingkungan SMPN 2 Daha Utara terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama, siswa masih kurang bertata krama atau bisa dikatakan tidak sopan dalam hal berkomunikasi dengan gurunya dan masih menyepelekan

---

<sup>24</sup>Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47.

peraturan sekolah yang sebenarnya wajib ditaati oleh semua siswa. Kategori kedua, sebagian siswa lainnya sudah bisa memahami dan menjalankan sebagaimana benar-benar etika seorang siswa. Hal ini membuktikan bahwa walaupun pengajaran moral diberikan sama rata oleh pendidik kepada semua siswa, akan tetapi tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik tentang kewajiban berperilaku selayaknya seorang terpelajar.

Perilaku-perilaku tidak bermoral seperti melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah adalah bentuk menyepelekan apa yang sudah menjadi kewajiban atas dirinya sendiri sebagai seorang siswa. Dalam sesi wawancara interaktif di dalam kelas, penulis mendapati jawaban bahwa mereka memahami peraturan sekolah dibuat untuk ditaati dan dijalankan untuk kepentingan bersama serta membangun suasana sekolah yang kondusif. Namun, kebanyakan guru menyatakan bahwa masih sering terjadi pelanggaran-pelanggaran. Artinya, dua hal tersebut tidak sesuai antara perilaku dengan norma batinnya.

Ketidaksesuaian antara sikap dengan naluri batin seperti penjelasan di atas tidak sejalan dengan konsep moralitas Immanuel Kant. Moralitas terbagi menjadi dua yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. *Pertama*, moralitas heteronom adalah perbuatan yang lahir dimana sebuah kewajiban ditaati bukan karena kehendak baik dalam naluri, tetapi karena adanya perasaan takut atau sesuatu yang ingin digapainya dari akibat perbuatan tersebut. *Kedua*, moralitas otonom adalah perbuatan yang didasari kesadarannya terhadap kewajiban dan hal baik yang sudah tertanam. Kant berpihak kepada moralitas otonom dan menolak keras moralitas heteronom. Melalui konsep ini Kant menjadikan manusia lebih

kritis dan dinamis karena telah memberikan posisi penting pada rasio manusia dalam segala tindakannya.<sup>25</sup> Jadi, Kant sangat menolak moralitas heteronom karena perlakuannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untung rugi. Tentu dalam hal ini Kant berada di pihak moralitas otonom. Menurut Kant, moralitas akan tercapai jika seseorang menaati sebuah peraturan berdasarkan kesesuaian batin dengan perbuatannya yaitu pemahaman terhadap kewajiban atas dirinya. Tidak datang karena adanya perjanjian untung rugi akibat dari penunaian kewajiban yang dilakukannya. Tidak juga karena keterpaksaan bahkan takut akan sanksi yang akan diberikan jika tidak menaati peraturan tersebut.

Menyepelekan sebuah kewajiban dalam hal ini melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah jika ditinjau dari perspektif etika Kant maka termasuk kepada perbuatan amoral dan tidak bisa digolongkan kedalam perbuatan yang legal. Bicara mengenai legalitas Kant, perbuatan dilakukan karena adanya hukuman atau sanksi tertentu. Jika tidak ingin mendapatkan sanksi tersebut maka seluruh siswa wajib menaati peraturan yang ada. Namun, karena sudah terjadi kelalaian dalam menaati peraturan maka sudah jelas tindakan tersebut bukan termasuk perbuatan legal. Akan tetapi, legalitas menurut Kant tidak sejalan dengan moralitas. Maka perbuatan yang tergolong legal pun tetap tidak sejalan dengan etika Immanuel Kant.

Maka dari itu, kategori pertama untuk siswa yang masih sering melakukan tindakan amoral dan masih menyepelekan terhadap kewajibannya sendiri yaitu

---

<sup>25</sup>Moh Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (*Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis*)", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No. 1, Januari 2009, 45.

tidak menaati peraturan sekolah adalah termasuk kepada moralitas heteronom dan perbuatan tersebut tidak legal. Kant memberi penolakan terhadap keduanya.

Sedangkan, untuk kategori kedua yaitu siswa lainnya yang bukan pelaku pelanggaran dan sudah memahami tentang kewajibannya sebagai seorang siswa melalui perilaku-perilaku baik serta mampu menghindari larangan baginya. Jadi, kategori kedua ini mereka termasuk dalam kategoris moralitas otonom dan perbuatannya legal. Maka dari itu, kategori kedua ini sejalan dengan moralitas yang dikatakan oleh Immanuel Kant.

Jadi, dapat disimpulkan secara garis besar etika siswa SMPN 2 Daha Utara dalam dua kategori. Pertama, perilaku amoral mereka tergolong ke dalam moralitas heteronom dan Kant menolak moralitas tersebut. Kedua, kemampuan untuk menjalankan kewajiban sebagai pelajar dalam menaati peraturan sekolah lewat perilaku baik mereka sebagai pelajar termasuk ke dalam kategori moralitas Kant. Berdasarkan dua hal yang berbeda ini, maka dapat dilihat bahwa dengan berbagai kebijakan dari sistem pendidikan secara keseluruhan tidak cukup untuk bisa menimbulkan kembali sifat fitri yaitu pemahaman baik dalam perilaku pelajar.

### 3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pelajar di SMPN 2 Daha Utara

Etika pelajar di lingkungan SMPN 2 Daha Utara berdasarkan penjelasan sebelumnya belum bisa mencapai titik moralitas Etika Kant secara keseluruhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik dan buruk perilaku pelajar. Data di atas menyebutkan terdapat 4 faktor eksternal yang menjadi pengaruh kelalaian

siswa di sekolah. Baik dalam etika berbicara, etika berpakaian, dan etika berperilaku. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- Faktor Lingkungan
- Faktor Teknologi
- Faktor Keluarga
- Faktor Pandemi

Faktor-faktor di atas adalah pengaruh terbesar dalam pembentukan etika seorang pelajar yang berasal dari luar diri mereka. Melihat kepribadian di masa remaja seorang pelajar, 4 hal itu terlalu besar di bawah kontrol mereka. Seperti kehidupan seorang Immanuel Kant yang kritis dan teratur adalah turunan dari kepribadian ibunya dalam mendidik Kant semasa kecil dengan begitu keras namun penuh cinta.

Jika ditinjau dari prinsip dasar perilaku manusia. Kant menyebutkan ada dua prinsip yaitu, prinsip maksim (umum) dan prinsip objektif. Prinsip maksim adalah kaidah yang bekerja secara subjektif. Sedangkan prinsip objektif merupakan kata lain dari imperatif kategoris. Kant menjelaskan dua prinsip tersebut lebih detail sebagai imperatif hipotesis dan imperatif kategoris. Jika imperatif hipotesis berlaku karena ada tujuan bersyarat yang melatarbelakangi perilaku. Prinsip yang terkandung dalam imperatif ini bersifat subjektif. Sedangkan, imperatif kategoris adalah perintah yang dilakukan tanpa ada paksaan apapun. Etika Immanuel Kant berpihak kepada imperatif kategoris yang selaras dengan teori deontologi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, 47.

Etika pelajar di SMPN 2 Daha Utara tidak termasuk ke dalam perintah golongan imperatif kategoris. Hasil analisis di atas menyebutkan bahwa etika pelajar di SMPN 2 Daha Utara bukan termasuk kepada moralitas Kant yang sesungguhnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar membuktikan bahwa kesadaran akan kewajiban masih perlu latihan dan pembiasaan. Jadi, perilaku pelajar bertindak berdasarkan prinsip subjektif atau imperatif hipotesis.

Tabel 5: Hasil Analisis Etika Immanuel Kant terhadap etika pelajar di SMPN 2 Daha Utara

Etika pelajar di SMPN 2 Daha Utara	Etika Pelajar ditinjau dari analisis etika Immanuel Kant
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letak geografis dan kebijakan yang diterapkan di SMPN 2 Daha Utara menjadi salah satu pengaruh besar terhadap pembentukan etika pelajar di sana.</li> <li>2. Pemahaman baik dan buruk menurut pelajar di SMPN 2 Daha Utara sebatas pengetahuan tentang perilaku terpuji dan perilaku tercela.</li> <li>3. Pelajar yang sudah bisa dikatakan memiliki pemahaman etika yang baik dibuktikan oleh tingkah laku selama berada di sekolah seperti memiliki tata krama yang baik, tidak pernah membolos, dan memenuhi kewajibannya sebagai siswa.</li> <li>4. Sebagian pelajar lainnya yang masih belum bisa memenuhi kriteria etika pelajar sebagaimana mestinya. Mereka masih tidak bisa mentaati peraturan sekolah secara utuh dan sering melakukan pelanggaran berulang. Contohnya, membawa <i>handphone</i>, membolos, dan tidak berpakaian rapi sesuai peraturan..</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pengaruh yang sifatnya eksternal membuat perilaku pelajar ini belum bisa mencapai moralitas sesungguhnya.</li> <li>2. Jika ditinjau dari sifat etika, pandangan tersebut adalah pemahaman alami yang sudah dimiliki manusia sejak lahir ke dunia. Artinya, dengan itu harusnya manusia sudah bisa memilah mana yang harus dikerjakan dan untuk ditinggalkan.</li> <li>3. Kemudian sebagian lainnya ini tergolong moralitas otonom dan sejalan dengan etika Immanuel Kant. Karena pemahaman baik mengenai etika sesuai dengan perilaku-perilakunya.</li> <li>4. Kategori siswa dengan perilaku tersebut termasuk ke dalam moralitas heteronom dan perbuatannya juga tidak legal. Etika Kant tidak berpihak dengan keduanya</li> <li>5. Pengaruh dari 4 faktor tersebut membuktikan bahwa kesadaran akan etika kewajiban masih perlu pembiasaan dan latihan terus</li> </ol>

<p>5. Ada 4 faktor yang mempengaruhi perilaku pelajar di sekolah ini yaitu faktor lingkungan sosial, teknologi, keluarga, dan masa peralihan dari pandemi.</p>	<p>menerus. Oleh karena itu, hal ini bersebarangan dengan imperatif kategoris yang menghendaki adanya kesadaran akan wajib bersumber dari dalam diri. Bukan dari dorongan eksternal, terlebih lagi perbuatannya bukan sesuatu yang baik.</p>
--	--